

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan menjadikan seseorang memiliki keterampilan, pengetahuan dan kepribadian yang akan mengembangkan potensi diri yang dimiliki serta turut berperan terhadap kemajuan bangsa. Hal ini sejalan dengan isi Undang-undang No. 20 Tahun 2003 (Depdiknas, 2006) tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Tujuan dari adanya pendidikan yaitu peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Pendidikan berlangsung sepanjang hayat atau lebih dikenal dengan pendidikan seumur hidup. Dwi Siswoyo, dkk (2008) mengemukakan bahwa makna pendidikan tidak berhenti hingga individu menjadi dewasa, tetapi tetap berlanjut sepanjang hidupnya. Proses kehidupan dapat terjadi kapan saja dan di mana saja. Salah satu tempat terjadinya proses pendidikan adalah lingkungan keluarga. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari peran keluarga.

John Locke (Ladislaus Naisabun, 2004) mengatakan bahwa anak yang baru lahir bagaikan kertas kosong yang putih bersih, maksudnya adalah sewaktu lahir pikiran manusia tidak memuat apa-apa. Semua ide terbentuk melalui proses penginderaan, penglihatan, pendengaran, perabaan dan penciuman. Sehingga John Locke pun menekankan aspek perilaku yang dipelajari melalui pengalaman.

Setiap orang tua tentu ingin memiliki anak-anak yang cerdas. Misalnya dengan mendapatkan nilai yang tinggi untuk pelajarannya di sekolah. Namun hal yang kurang diperhatikan oleh beberapa orangtua adalah bahwa keberhasilan seseorang tidak hanya dikarenakan kecerdasan intelektual yang tinggi melainkan juga didukung oleh kecerdasan-kecerdasan lain yang ada pada diri anak tersebut.

Seperti halnya kutipan Desmita (2005) mengenai pandangan kontemporer yang menyebutkan bahwa kesuksesan hidup seseorang tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual (*Intelligence Quotient-IQ*) melainkan juga kecerdasan emosi (*Emotional Intelligent-EI*) atau *Emotional Quotient-EQ* Daniel Goleman (Agus Efendi, 2005) menyatakan IQ hanya menyumbang sekitar 20 persen bagi keberhasilan seseorang, sedangkan 80 persen kesuksesan seseorang justru dipengaruhi oleh kecerdasan emosi.

Goleman (dalam Yufiarti & Gungum Gumelar, 2012) kecerdasan emosional adalah pengendalian diri, semangat, dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, kesanggupan untuk mengendalikan dorongan hati dan emosi, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, untuk membaca perasaan terdalem orang lain (empati) dan berdoa, untuk memelihara hubungan dengan sebaik-baiknya, kemampuan untuk menyelesaikan konflik, serta untuk memimpin diri dan lingkungan sekitarnya. Keterampilan ini dapat diajarkan kepada anak-anak. Orang-orang yang dikuasai dorongan hati yang kurang memiliki kendali diri, menderita kekurangan kemampuan pengendalian moral.

Inti kecerdasan emosional menurut Goleman adalah pengenalan atau kesadaran diri, yakni kesadaran akan perasaan diri sendiri sewaktu perasaan itu timbul. Kecerdasan emosi sangat penting bagi kehidupan seseorang. Tanpa kecerdasan emosi, kemampuan untuk menangani dan mengelola perasaan-perasaan diri sendiri dan orang lain, menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis, serta kesempatan untuk hidup bahagia dan sukses menjadi sangat tipis. Contoh emosi positif yang dapat mengantarkan seseorang menuju keberhasilan menurut Hamzah B. Uno (2010) misalnya inisiatif, semangat juang, kemampuan menyesuaikan diri, empati, percaya diri yang tinggi dan sebagainya.

Dapsari (dalam Casmini, 2007) mengemukakan ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan emosi tinggi diantaranya :Optimal dan selalu positif pada saat menangani situasi-situasi dalam hidupnya, trampil dalam membina emosinya, optimal pada kecakapan kecerdasan emosi, optimal pada nilai-nilai empati, optimal pada kesehatan secara umum.

Berdasarkan wawancara pada tanggal 12 Agustus 2015 dengan wali kelas V di SDN Perwira III Bekasi Utara yaitu Ibu Diat ditemukan adanya beberapa masalah dalam

perilaku siswa antara lain ,tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru, bertengkar dengan teman sekelas, membolos, pendiam dan kurang mampu bersosialisasi, kurang dapat menyesuaikan diri, tidak mematuhi perintah guru, menangis karena ejekan teman, mengejek teman, terlihat ketakutan pada saat maju kedepan kelas, masih harus dipaksa orang tua untuk masuk sekolah sehingga membuat anak mudah marah didalam kelas, kurangnya percaya diri.Perilaku-perilaku tersebut menunjukkan adanya masalah salah satunya mengenai kecerdasan emosi.Namun hal ini perlu diteliti lebih jauh apakah benar siswa kelas V SDN Perwira III mengalami masalah pada kecerdasan emosinya.Oleh karena itu peneliti berupaya mengetahui “Gambaran kecerdasan emosional pada siswa kelas V SDN Perwira III Bekasi Utara”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat di identifikasikan beberapa permasalahan yaitu: siswa kelas V SDN Perwira III Bekasi Utara memiliki permasalahan dalam kecerdasan emosional diantaranya tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru,bertengkar dengan teman sekelas, membolos, kurang mampu bersosialisasi, kurang dapat menyesuaikan diri, tidak mematuhi perintah guru, menangis karena ejekan teman, mengejek teman, serta kurangnya rasa percayadiri

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

“ Bagaimana Gambaran kecerdasan emosional pada siswa kelas V SD Perwira III Bekasi Utara ?”

1.4 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui gambaran kecerdasan emosional pada siswa kelas V SDN Perwira III Bekasi Utara.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini disusun dengan harapan dapat memberi manfaat antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai kecerdasan emosional anak. Selain itu, penelitian ini dapat juga digunakan sebagai masukan bagi penelitian-penelitian lain mengenai kecerdasan emosi anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sarana dalam meningkatkan pengetahuan metodologi penelitian dan sarana menerapkan langsung teori yang di dapat di bangku kuliah dalam kegiatan pembelajaran nyata.

b. Bagi Guru dan Orangtua

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi untuk mengetahui kecerdasan emosional anak. Melalui penelitian ini, gurudan orangtua juga diharapkan lebih dapat memahami emosi siswanya sehingga dapat memaksimalkan proses pembelajaran yang sudah dijalankan.

1.6 Metode penelitian

Adapun tipe penelitian ini adalah Metode penelitian kuantitatif non-eksperimen ,yaitu studi deskriptif. Secara sederhana studi deskriptif merupakan penelitian yang menjelaskan fenomena yang ada dengan menggunakan angka untuk mengelompokkan individu atau kelompok (Suharsaputra, 2012).

Menurut Supardi (2013), Variabel adalah karakteristik yang akan di observasi sari satuan pengamatan. Variable yang diteliti dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional. Sampel yang digunakan merupakan siswa kelas V SDN Perwira III Bekasi Utara